

---

**SEGREGASI SOSIAL PASCAKONFLIK 1999 DI KOTA AMBON**

Oleh  
**David Octovianus Roos**  
STIA Alazka Ambon  
Email: [dvdroos03@gmail.com](mailto:dvdroos03@gmail.com)

**Abstrak**

Dinamika kehidupan yang saling menghargai dan menghormati antara pemeluk agama satu dan agama lain menjadi sangat utama bagi penduduk yang ada di Kota Ambon. Konflik yang pernah terjadi 1999 di Kota Ambon menyebabkan struktur masyarakat menjadi tersegregasi berdasarkan keyakinan masing-masing agama yakni, Islam dan Kristen. Pada dasarnya dahulu Kota Ambon terdiri atas wilayah kerajaan-kerajaan yang faktanya bahwa sampai sekarang masih ada panggilan untuk raja dari negeri yang ada di sana. Awalnya masyarakat Kota Ambon merupakan masyarakat pra-modern yang sering disebut dengan masyarakat adat. Seiring kemajuan zaman dengan berbagai isu dan wacananya, maka di Kota Ambon dengan bentuk pengotak-ngotakan wilayah berdasarkan keyakinan agama menjadi semakin penting untuk di lihat sebagai fenomena kajian sosial budaya. Apakah memang segregasi sosial pascakonflik ini menyebabkan munculnya ideologi Islam, Kristen, konsolidasi dan multikultur?. Hal ini kemudian memiliki dampak, baik secara sosial budaya, ekonomi, politik dan psikologis. Selain itu makna dari segregasi sosial yang terjadi di Kota Ambon memberikan ruang terciptanya pelampauan dialog antarumat beragama yang kemudian berkembang menjadi sebuah tindakan komunikatif yang bebas dominasi.

**Kata Kunci: Segregasi Sosial & Pascakonflik.**

**PENDAHULUAN**

Pluralisme budaya dan keyakinan antarumat beragama menjadi ciri masyarakat yang ada di Kota Ambon. Piliang (2006:471--478) mengatakan bahwa problem multikulturalisme di dalam sebuah kota segera muncul ketika hubungan-hubungan antara kelompok mayoritas (*majority group*) dan kelompok minoritas (*minority group*) menciptakan semacam kesenjangan, ketidakseimbangan, asimetri, dan ketidakadilan. Kehidupan yang saling berdampingan antara satu dan yang lain memberikan kesan harmoni dan damai. *Pela gandong* merupakan salah satu bentuk simbol menghargai dan menghormati satu dengan yang lain dari kehidupan masyarakat di Kota Ambon. *Pela Gandong* mengedepankan sistem kekerabatan antara masyarakat yang bertempat tinggal di desa satu dan desa lainnya, yang relasi sosialnya perlu ditingkatkan.

Suku Ambon yang berdiam di Pulau Ambon kebanyakan memeluk agama Kristen

dan Islam. Dalam proses sosiokultural kedua agama ini mengelompok berdasarkan agamanya masing-masing yang kemudian disebut dengan Ambon *Sarani* (Kristen) dan Ambon *Salam* (Islam). Kedua unsur agama yang ada di Kota Ambon pada zaman dahulu dapat dikatakan termasuk kelompok yang fanatik (Patikayhatu dkk., 2009:6).

Pada tahun 1999 terjadilah peristiwa konflik yang membuat masa toleransi dan tolong-menolong seakan-akan pudar dan diganti dengan rasa benci dan dendam terhadap komunitas agama lain. Hal inilah yang membuat keberagaman antarumat beragama menjadi bias. Sensitivitas agama timbul dari seluruh umat yang bertikai di Maluku sehingga konflik semakin kuat dan sulit dihentikan. Kecurigaan dan pemikiran yang terpolakan dengan keyakinan agama menjadi semakin tinggi. Pemisahan komunitas Kristen dan Islam terbentuk secara alami dengan pemikiran bahwa ada rasa aman apabila berada dengan komunitas yang sama. Persoalan yang muncul

pada saat berada dalam komunitas yang sama, antara lain mereka mudah terprovokasi dengan isu-isu yang sebenarnya belum tentu kebenarannya. Akibatnya, masyarakat mudah dipengaruhi dan mudah emosional.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dari segregasi sosial pascakonflik 1999 di Kota Ambon, sangat berpengaruh pada aspek sosial budaya, ekonomi, politik, dan aspek psikologis yang menuju terciptanya suatu masyarakat yang dewasa dalam berpikir dan bertindak. Model penelitian untuk menganalisis data yang ada di lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Oleh karena itu penjelasan sesuai data yang terkumpul di lapangan akan menjadi bahan analisis sesuai judul penelitian” Segregasi Sosial Pascakonflik 1999 di Kota Ambon”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Segregasi Sosial Pascakonflik 1999 di Kota Ambon

Ada tiga hal yang diperoleh melalui analisa masalah bahwa proses sampai terjadinya segregasi sosial terjadi akibat hal-hal berikut.

1. Adanya daya beli, tukar tambah antara korban konflik 1999 di Kota Ambon dan warga penduduk sesuai dengan keyakinan agamanya. Misalnya, yang tersegregasi sosial adalah warga Kristen yang tinggal di lokasi muslim. Oleh karena itu, rumahnya dijual atau tukar tambah kepada warga muslim yang mau untuk menempatinnya.
2. Campur tangan (intervensi) pemerintah yang turut berpartisipasi untuk menyelesaikan konflik 1999 pada saat itu. Misalnya, warga Kristen yang dulunya menetap di wilayah muslim (Batumerah), dengan bantuan dan peran pemerintah daerah, yaitu pemerintah Desa Soya memberikan lahan untuk perumahan bagi warga batumerah yang

mengalami konflik dan sekarang berlokasi di Kayutiga (warga Kristen).

3. Awalnya ada kerabat yang tinggal dan menetap di lokasi yang homogen (Islam-Islam, Kristen-Kristen) sehingga pada saat terjadi konflik 1999 mereka dengan segera dan berinisiatif untuk menetap dengan saudara atau kerabat mereka yang hidup di wilayah-wilayah yang dominan dengan keyakinan mereka.

### Ideologi perekat hubungan sosial di Kota Ambon

Kesadaran budaya semestinya dilestarikan dan digunakan sebagai senjata ampuh mengatasi keretakan dan kehancuran pada masa konflik. Pascakonflik pencerahan yang ada melalui budaya *pela gandong* harus diprioritaskan untuk mewujudkan situasi Ambon aman secara permanen. Tugas subjek untuk bertindak secara komunikatif adalah menemukan defenisi bersama atas situasi tindakan mereka. Di samping itu, juga berusaha sampai pada pemahaman tentang topik dan rencana dalam kerangka kerja interpretatif budaya dan agama. Pandangan almarhum Abdurahman Wahid (1999:194) sehubungan upaya ini, maka tiap – tiap agama seharusnya mampu melakukan atau berintegrasi (penyatuan ) dengan keyakinan-keyakinan lain (agama lain) dalam bentuk pencapaian sejumlah nilai-nilai dasar universal yang akan mendudukkan hubungan antaragama pada sebuah tatanan baru. Apabila sebuah agama telah memasuki tatanan baru ini, barulah ia berfungsi sebagai agama pembebasan (*ad-din al-tahrir, religious of liberation*). Jelasnya agama memberikan sumbangan berarti bagi kehidupan manusia. Menurutnya untuk melaksanakan fungsi pembebasan agama individu akan berada dalam benturan-benturan menyangkut klaim kebenaran yang ada pada tiap-tiap agama. Pada tingkatan ini menurutnya tiap-tiap pemeluk agama mengalami pendangkalan agama. Oleh karena itu, budaya dan agama menjadi sangat erat hubungannya dalam kehidupan masyarakat.

### Melampaui dialog antarumat beragama menuju tindakan komunikatif

Dalam kaitan dengan dialog antaragama menuju sebuah komunitas yang bebas prasangka dan sentimen maka dibutuhkan pemahaman dan saling pengertian di antara semua komponen masyarakat. Berbagai upaya pemerintah sejak terjadinya konflik sampai pada era pascakonflik saat ini pemerintah terus melakukan upaya perdamaian, baik secara formal maupun secara alamiah. Salah satu di antaranya dengan adanya perjanjian Maluku di Malino yang melibatkan kedua komunitas yang terlibat dalam konflik tersebut. Dalam prolog perjanjian Malino tersebut tercantum bahwa kami umat Islam dan Kristen Maluku dengan jiwa terbuka dan hati yang tulus serta niat untuk hidup dengan kebinekaan dalam persatuan bangsa bersama pemerintah Republik Indonesia, sepakat mengikat diri dalam perjanjian tersebut. Konteks perdamaian itulah maka Eka Dharmaputra (Pieris, 2004:38) mengatakan bahwa kemantapan dan kelestarian sebuah masyarakat sangat bergantung pada kadar integritasnya. Kadar integritas ini pada gilirannya amat bergantung pada ada tidaknya kesepakatan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi masyarakat tersebut.

### PENUTUP

#### Kesimpulan

Segregasi sosial memberikan dampak besar bagi perilaku sosial yang ada untuk pihak-pihak yang ada di Kota Ambon. Artinya, dampak itu berupa dampak sosial budaya, dampak ekonomi, dampak politik, dan dampak psikologis. Masing-masing dampak membuat masyarakat yang tersegregasi menjadi semakin mengerti dan paham bahwa konflik yang pernah terjadi hanya memperburuk hubungan sosial di antara pihak-pihak terkait. Selain itu, makna identitas diri menjadikan masyarakat Islam dan Kristen berada pada pengotak-ngotakan diri yang terselubungi oleh agama sehingga timbul kantong-kantong Islam dan kantong – kantong Kristen. Untuk itu kesepahaman dan keselarasan dalam memahami satu dengan yang lain harusnya

ditingkatkan melalui kesadaran diri sendiri. Apabila perdamaian dinantikan sebagai sebuah program, maka perdamaian sejati tidak akan muncul karena yang dilakukan sebuah program adalah konstruksi dan rekayasa penguasa. Selain itu, *early respons* menjadi sangat penting dalam mengatasi isu-isu yang beredar terkait konflik sosial diantara masyarakat di Kota Ambon. Cepat, siap, dan tepat untuk mengamankan situasi yang ada.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hardiman Budi. F. 2010. Ruang Publik, Melacak Partisipasi Demokratis”dari Polis sampai Cyberspace.
- [2] Habermas, Jürgen. 2009. Teori Komunikatif, Buku Satu, Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat, Penerbit Kreasi Wacana Zhunda.
- [3] Habermas, Jürgen. 2010, Teori-teori kritis, Menentang pandangan utama studi politik internasional. Yogyakarta: Pustaka Baca,
- [4] Hamim Thoha. 2007. Resolusi Konflik Islam di Indonesia, Yogyakarta : PT Lkis Pelangi Aksara,
- [5] Pattikayhatu dkk. 2009. Sejarah Negeri dan Desa Di Kota Ambon. Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kota Ambon.
- [6] Pieris, John. 2004. Tragedi Maluku, Sebuah Krisis Peradaban, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- [7] Piliang, Yasraf. 2006. Dunia yang di lipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan, Jakarta : Penerbit Jalasutra.
- [8] Qodir, Zuly. 2007. Islam Syariah vis-à-vis Negara, Ideologi Gerakan Politik di Indonesia. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [9] Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi ,dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Edisi Kedelapan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [10] Wahid Abdurrahman dkk. 1999. Agama dan Kekerasan, Jakarta: Kerjasama PP-IPNU

- [11] Sampson, Edward. 1993. Celebrating The Other: A Dialogic Account of Human Nature Harvester & Wheadsheaf.
- [12] Santoso, Thomas. (ed) 2002. Teori-Teori Kekerasan , Jakarta : Ghalia Indonesia